

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Setelah penulis meninjau berbagai penelitian, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kajian pertama adalah jurnal Korea yang berjudul “*The Korean Nationalist Characteristics of the Korean Blockbuster Films: Focusing on Joint Security Area and Hanbando*” ditulis oleh Ryu Jae Hyung pada tahun 2012. Studi ini mengkaji karakteristik nasionalis Korea dari blockbuster Korea yang berfokus pada Area Keamanan Bersama dan Hanbando. Apa itu 'bangsa' dan apa itu 'nasionalisme'? Apa arti 'nasionalisme Korea' dan bagaimana nasionalisme Korea direproduksi melalui serangkaian film yang disebut 'film blockbuster gaya Korea'? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Teori yang digunakan adalah teori Benedict Anderson, seorang ahli teori nasionalis terkemuka yang mengklaim bahwa bangsa dan nasionalisme lahir dari politik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa blockbuster Korea biasanya bertema nasionalisme, yang meliputi pertalian darah, perlawanan, dan politik. Film *Joint Security Area* dan *Hanbando* menghadirkan kekhasan sosio-historis bangsa Korea.

Penelitian kedua adalah jurnal internasional yang berjudul “*Trauma Nationalism and Pop Culture: A Fantasy Analysis on Early Post-cold War Korea Films*” yang ditulis oleh Yang Liu pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode analisis fantasi Bormann untuk mengeksplorasi bagaimana film-film ini menangani simbol dan memberi makna pada cerita dan mengekspresikan narasi nasionalisme orang Korea. Penelitian ini menganalisis 4 film Korea yaitu *Shiri* (1999), *Joint Security Area* (2000), *Taegukgi* (2004) dan *Welcome to Dongmakgol* (2005).

Dari keempat film yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme etnis Korea didasarkan pada kesamaan asal usul dan keturunan, kepercayaan pada ras yang berbeda, dan kesamaan etnis yang umum di kedua sisi Semenanjung Korea. Dari film-film tersebut Anda dapat melihat bahwa nasionalisme adalah topik yang populer di Korea. Kajian ini menyebut fenomena tersebut sebagai “Trauma Nasionalisme”, yaitu trauma budaya, trauma kedaerahan dan trauma etnik akibat terpisahnya kedua Korea.

Penelitian ketiga adalah jurnal tesis yang berjudul “*Han’gul for the Nation, the Nation for Han’gul: The Korean Language Movement, 1894-1945*” yang ditulis oleh Daniel Pieper pada tahun 2011. Penelitian ini menggunakan teori Kim Chu-won (2009) untuk meneliti objek penelitian gerakan pembelaan bahasa Korea pada masa penjajahan Jepang sebagai bentuk nasionalisme Korea. Salah satu langkah yang dilakukan adalah pembuatan kamus Asosiasi Bahasa Korea. Daniel mengatakan, nasionalisme untuk menjaga bahasa Korea masih diperlukan hingga saat ini, agar tidak tergeser oleh bahasa asing. Hasil penelitian menyatakan teks tersebut mengulas perjalanan sejarah Han’gul, dari asalnya sebagai alat komunikasi di bawah pemerintahan Raja Sejong hingga pengambilalihan alihnya sebagai lambang pencerahan oleh pemikir progresif pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Periode ini menyaksikan dukungannya yang berakar pada prinsip neo-Konfusianisme dan pemberian tantangan terhadap koneksi eksklusif antara sastra Tiongkok dan pengetahuan. Era penjajahan Jepang mengubah wacana menjadi aspek praktis seperti standarisasi dalam konteks penjajahan. Tantangan saat ini termasuk perdebatan seputar karakter Tionghoa dalam pendidikan di Korea Selatan dan dominasi bahasa Inggris yang berkembang, sejalan dengan dinamika kekuasaan historis yang terkait dengan kemampuan berbahasa dan mobilitas sosial.

Penelitian keempat adalah skripsi yang berjudul Representasi “Patriotisme dalam Film Black Panther” yang ditulis oleh Ario Imandani Damsuki pada tahun 2018. Penelitian ini membahas analisis semiotik John Fiske dengan fokus penelitian pada adegan yang merepresentasikan nilai-nilai patriotisme di dalam film tersebut. Representasi nilai patriotisme dalam film Black Panther terdapat dalam beberapa karakter dan adegan film. Hasil penelitian ini ditemukannya representasi nilai patriotisme dalam film Black Panther terdapat dalam beberapa karakter dan adegan film. Tokoh yang diteliti pada penelitian ini terdiri dari T’Challa, Nakia, Okoye dan Erik Killmonger atau N’Jadaka. Karakter T’Challa merupakan karakter protagonis dalam film Black Panther, dari karakter ini ditemukan bentuk patriotisme yaitu *constructivis patriotism* dan *egocentric patriotism*. Karakter Nakia merupakan karakter emotion dari karakter ini ditemukan bentuk patriotisme yaitu *blind patriotism*. Karakter selanjutnya yaitu Okoye yang dalam film ini merupakan karakter *guardian* dari karakter ini ditemukan bentuk patriotisme yaitu *blind patriotism*. Karakter terakhir yang diteliti pada penelitian ini yaitu N’Jadaka yang merupakan karakter antagonis, dari karakter ini ditemukan bentuk patriotisme yaitu *blind patriotism* dan *value based patriotism*.

Penelitian kelima adalah jurnal yang berjudul “Patriotisme dalam Program Drama Patriot Net.TV” yang ditulis oleh Lisniah Ningsih pada tahun 2017. Penelitian ini membahas tanda-tanda patriotisme pada karakter tokoh utama dan menjelaskan makna tanda-tanda tersebut. Objek yang diteliti merupakan program drama “Patriot” yang tayang di NET.TV. Penelitian menggunakan populasi dengan jumlah tujuh episode. Ketujuh episode akan memperlihatkan cerita secara keseluruhan. Peneliti akan fokus pada tokoh utama yakni Kolonel Bayu. Analisis karakter tokoh utama

dilakukan dengan menganalisis tiga dimensi karakter lalu melihat tanda melalui audio-visual tayangan. Selanjutnya dilakukan identifikasi dan klasifikasi data sesuai dengan teori Charles Sanders Peirce. Hasil penelitiannya konsep patriotisme berhasil dikonstruksi ke dalam karakter anggota Kopassus yang berani, tangguh, setia, mencintai keluarga serta bangsa Indonesia dengan segenap jiwa dan raga. Perjuangan dalam menyelamatkan warga dan keberanian mempertaruhkan nyawa adalah representasi patriotisme yang menonjol dalam karakter tokoh utama.

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian skripsi ini penulis akan menjelaskan teori yang akan digunakan sebagai landasan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Selain itu, penulis juga menggali informasi dari buku-buku, skripsi maupun jurnal yang berkaitan dengan representasi dan patriotisme.

Teori yang menjadi dasar penelitian ini adalah teori nilai, teori patriotisme oleh Kim Byeong Mun, teori nasionalisme, dan teori representasi.

2.2.1 Patriotisme

Patriotisme berasal dari kata *patriot*, yang artinya pecinta dan pembela tanah terhadap bahasa ibu, kebudayaan, dan menghargai kebudayaan-kebudayaan lain. Suprpto (2007:38) menyatakan bahwa patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang siap mengorbankan segalanya demi kehormatan dan kemakmuran tanah air. Patriotisme adalah jiwa dan semangat cinta tanah air yang melengkapi eksistensi nasionalisme (Bakry, 2010:144).

Staub (dalam Depusiet & Butera, 2005) mendefinisikan patriotisme sebagai keterikatan seseorang pada suatu kelompok seperti suku, bangsa, partai politik, dll. Afiliasi ini melibatkan kesediaan seseorang untuk mengidentifikasi diri dengan suatu

kelompok sosial agar nantinya menjadi loyal. Budiyono (2007:212) menyatakan bahwa patriotisme adalah sikap yang berusaha mendukung kemerdekaan dengan cara apapun, termasuk pengorbanan jiwa dan raga. Patriotisme adalah sikap cinta tanah air, bela negara dengan pengorbanan, pantang menyerah, dan kesetiaan kepada seseorang. Menurut Budiyono, patriotisme memiliki beberapa indikator yaitu kesadaran untuk membela tanah air dengan segala kemampuan, nilai patriotisme yang dapat diwariskan dari mantan prajurit, bahkan pemimpin dalam pengabdian, keyakinan akan kebenaran perjuangan, baik dalam hubungan. tentang agama, silaturahmi dan kerukunan, bangsa menjaga kemerdekaannya dengan segala cara dan kesadaran untuk memberikan yang terbaik bagi negara dan bangsa.

2.2.2 Patriotisme dalam Korea

Menurut Kim Byeong Mun (2017), patriotisme umumnya mengacu pada cinta negara, identifikasi diri dengan negara, dan minat khusus dan komitmen untuk kesejahteraan negara dan sesama warganya. Dapat dikatakan bahwa itu adalah pikiran warga negara untuk bertindak demi kepentingan nasional dengan keyakinan pada negara yang menjadi miliknya sebagai identitas kolektif untuk negaranya dan warganya. Oleh karena itu, patriotisme memiliki sifat membuat warga negara mempertimbangkan kesejahteraan negaranya dan sesama warga negara, yaitu menuju kebaikan bersama. Ketika wacana liberal berdasarkan kebebasan dan hak lunak dan ada berbagai efek samping, wajar jika kepentingan masyarakat, kebaikan bersama, dan patriotisme meningkat sebagai solusi. Namun, patriotisme dipaksa untuk dibentuk, atau dihindari untuk memiliki perasaan benci dan perasaan eksklusif terhadap negara lain dan orang lain.

Kim Byeong Mun membagi patriotisme menjadi 2 yaitu patriotisme republik dan patriotisme konstitusi. Berikut penjelasannya.

1) Patriotisme Republik

Di sisi lain, patriotisme berbasis masyarakat berkaitan dengan kewajiban ketaatan politik kepada masyarakat perorangan. Komunis berpendapat bahwa jika "saya" memiliki kewajiban untuk mematuhi aturan masyarakat, yaitu, "saya" menjadi anggota masyarakat. Pandangan tentang kewajiban ketaatan politik yang diklaim oleh patriotisme komunis memberikan logika yang membenarkan kewajiban individu (Kim Byeong Mun, 2017).

Patriotisme komunis menekankan bahwa negara memiliki nilai netralitas dan bahwa nilai dan identitas diri masyarakat lebih erat hubungannya daripada posisi liberal yang diklaim individu untuk membuat pilihan otonom.

Republikanisme menekankan kebajikan sipil di atas segalanya. Kehidupan kebajikan sipil, yang disebut kepentingan warga negara dan komitmen untuk kebaikan bersama, berhubungan langsung dengan naik turunnya Republik. Segera setelah kebajikan sipil merosot, kebajikan Republik juga menurun, yang akhirnya menyebabkan hilangnya kebebasan warga negara dan kehancuran Republik. Oleh karena itu, cara mempertahankan kebajikan sipil tergantung pada naik dan turunnya Republik (Kim Byeong Mun, 2017).

Tidak seperti patriotisme nasionalis, patriotisme republik berbeda dari cinta pada negara buta. Dalam republikanisme, objek tidak terbatas pada negara yang ada di wilayah tertentu, tetapi pada negara sebagai republik di mana warga negara berbagi nilai yang sama dan baik secara moral. Republik bukan hanya sebuah komunitas di mana orang-orang berkumpul dan membentuk, juga bukan jenis negara yang

mengendalikan orang lain. Ini mengacu pada ruang di mana warga negara yang sama menikmati kebebasan mereka sendiri di bawah hukum dan pada saat yang sama memiliki bagian tertentu sebagai pemilik dan bertanggung jawab dalam bidang politik. Oleh karena itu, patriotisme republik dapat dikatakan patriotisme politik. Patriotisme politik terjadi ketika tanah air diidentifikasi dengan kebebasan bersama dan kebaikan bersama. Oleh karena itu, republikanisme berbeda dengan patriotisme alami dengan membatasi objek patriotisme ke negara di mana kebebasan bersama dan kepentingan bersama dijamin sebagai republik, bukan wilayah tertentu (Kim Byeong Mun, 2017).

Karakteristik patriotisme republik terletak pada persepsi bahwa komunitas republik adalah ruang di mana orang-orang yang berbagi nilai-nilai tertentu hidup bersama. Hal ini berkaitan dengan solidaritas yang tidak terlihat di antara setiap warga negara bahwa kebebasan orang lain sama berharganya dengan kebebasan saya, dan rasa hormat kepada orang lain segera kembali menghormati saya.

Karakteristik lain dari patriotisme republik adalah pertanyaan tentang bagaimana melengkapi masalah patriotisme nasionalis. Para kritikus mengatakan bahwa patriotisme dapat berkembang menjadi nasionalisme eksklusif daripada mengatasi individualisme dan melakukan fungsi penting untuk penyatuan komunitas politik. Dengan kata lain, patriotisme dapat dianggap sebagai kebajikan di satu sisi dan kejahatan yang diperlukan di sisi lain. (Kim Byeong Mun, 2017).

Jika nasionalisme menargetkan negara yang menekankan ras dan homogenitas budaya yang telah ada secara alami, patriotisme republik menargetkan negara, tempat di mana kehidupan politik bebas terwujud. Meskipun demikian, kedua gagasan tersebut didasarkan pada kasih sayang terhadap komunitas mereka. Ada perbedaan dalam sifat masyarakat. Patriotisme Republik diperlukan untuk mengimbangi

keterikatan dengan faktor-faktor khusus seperti homogenitas budaya patriotisme nasionalis yang ada, yang dapat menyebabkan eksklusivitas terhadap budaya lain. Patriotisme republik terbatas pada objek khusus negara, dan pada saat yang sama, ia dapat menyatukan anggotanya melalui nilai-nilai seperti kebaikan bersama dan kebebasan, dan memiliki keuntungan dalam hal universalitas. (Kim Byeong Mun, 2017).

Patriotisme Republik dibedakan dari pendekatan mempercayakan peningkatan nasionalisme untuk penilaian moral individu dalam hal itu menarik prinsip-prinsip politik dari pengalaman hidup bersama warga negara dan memberikan jaminan sebagai dasar untuk tanggung jawab bersama. Patriotisme juga memiliki keuntungan untuk mengatasi eksklusivitas konsep-konsep etnis sambil mempertahankan kasih sayang warga terhadap masyarakat karena membuat "*one's homeland/fatherland/motherland*" menjadi objek keterikatan sebagai komunitas politik di mana kehidupan politik bebas diwujudkan, bukan "etnis" yang secara alami ada dari masa lalu. (Kim Byeong Mun, 2017).

Tujuan patriotisme republik pada akhirnya adalah untuk meningkatkan 'kewarganegaraan demokratis'. Hal ini didasarkan pada persepsi umum tentang pentingnya kebebasan dari dominasi dan praktik saling menjaminnya. Ini tidak berhenti pada toleransi dan saling menghormati berdasarkan martabat manusia itu sendiri, tetapi mencoba untuk membentuk kehendak bersama melalui proses musyawarah yang jelas mengakui perbedaan timbal balik dan konflik yang dihasilkan sambil saling menjamin kondisi kebebasan dari dominasi. Pemeriksaan dan pengawasan sipil berkelanjutan untuk mencegah korupsi pejabat negara dan kekuasaan politik dan untuk meningkatkan tanggung jawab demokratis terhadap kebijakan juga

merupakan bagian dari upaya ini. Hal ini juga menolak kebijakan luar negeri yang hanya menekankan kepentingan nasional unilateral dan kekuasaan di tingkat internasional, dan menuntut sikap sebagai warga negara yang bertanggung jawab dengan memungkinkan warga negara lain menikmati kondisi kebebasan dari dominasi. (Kim Byeong Mun, 2017).

2) Patriotisme Konstitusi

Patriotisme konstitusional pertama kali diperkenalkan oleh Sternberger bukanlah sebuah bangsa, tetapi patriotisme yang mengambil konstitusi berdasarkan prinsip kebebasan dan demokrasi sebagai objek patriotisme. Sternberger mendefinisikan patriotisme konstitusional sebagai " patriotisme kedua " yang menggabungkan Konstitusi dan patriotisme. Sternberger jelas membedakan patriotisme konstitusional dari patriotisme nasionalis berdasarkan etnis dan etnis melalui kasus Jerman. Patriotisme yang tersisa dalam ingatan Jerman terutama patriotisme nasionalis dikombinasikan dengan bangsa, tetapi Sternberger tidak mengakui patriotisme nasionalis ini sebagai patriotisme sejati. Alasan mengapa ia memilih konstitusi berdasarkan kebebasan dan demokrasi yang dikembangkan oleh Jerman Barat sebagai tujuan patriotisme adalah fakta bahwa rakyat terluka oleh perang dan kekalahan Perang Dunia II dan orang-orang yang terpecah tidak dapat menjadi cinta warga negara Jerman Barat dalam diri mereka sendiri. (Kim Byeong Mun, 2017).

Sternberger menganggap patriotisme konstitusional bukan pengganti nasionalisme atau tindakan sementara yang hanya berguna pada masyarakat yang terpecah belah, tetapi moralitas yang secara universal berlaku untuk identitas politik warga negara dan integrasi politik. Oleh karena itu, diperdebatkan bahwa patriotisme sejati awalnya ada sebagai patriotisme konstitusional. Ia menekankan bahwa

patriotisme sejati sepenuhnya terkait dengan negara dan konstitusi dalam sumber dan perkembangan sejarahnya, mendefinisikan negara yang harus dikejar patriotisme sebagai berikut. Konsep tanah air diwujudkan hanya dalam konstitusi bebas. Dengan kata lain, itu bukan hanya dalam konstitusi tertulis, tetapi dalam konstitusi hidup bahwa kita semua milik sebagai warga negara ini dan bahwa kita terus berpartisipasi dan membentuk setiap hari." (Kim Byeong Mun, 2017).

Patriotisme konstitusional tidak hanya menjadi dasar identitas kolektif yang harus secara praktis dimungkinkan dan normatif diperlukan dalam negara nasional yang terbagi, tetapi juga menunjukkan apa patriotisme sejati itu. Pembeneran untuk penyatuan bangsa yang terbagi berasal dari homogenitas bangsa, tetapi integrasi tatanan konstitusional dibangun di atas ideologi dan prinsip yang berbeda yang menyelesaikan penyatuan bangsa. Homogenitas etnis dan diferensiasi konstitusional adalah sumbu fundamental yang harus dipertimbangkan untuk integrasi politik negara-negara nasional yang terbagi. Persatuan nasional dicapai dengan menetapkan tatanan konstitusi yang sama, dan pertanyaan tentang ideologi dan prinsip konstitusional untuk menyelesaikan penyatuan adalah kuncinya (Kim Byeong Mun, 2017).

Dasar identitas kolektif di Jerman Barat bukanlah sebuah bangsa, melainkan sebuah tatanan sosial dan politik, atau konstitusi, yang disusun berdasarkan ideologi dan prinsip kebebasan dan demokrasi. Unifikasi baru rakyat Jerman pada dasarnya berbeda dari unifikasi nasional masa lalu. Hal ini karena Jerman sekarang bersatu sebagai negara yang bertujuan untuk sistem pemerintahan demokratis yang tidak secara sistematis mentolerir nasionalisme baik internal maupun eksternal. Namun, istilah patriotisme konstitusional memerlukan pendekatan yang cermat karena dapat

melemahkan homogenitas etnis yang diperlukan untuk penyatuan dengan menyoroti diferensiasi tatanan konstitusional demokrasi liberal (Kim Byeong Mun, 2017).

Westle mengklasifikasikan identitas kolektif Jerman bersatu ke dalam tiga kategori berdasarkan temuan empiris. Yang pertama adalah kesadaran nasional tradisional yang menekankan keunggulan nasional sendiri daripada orang lain dan tidak peduli dengan konstitusi, yang kedua adalah kesadaran nasional yang memberikan hak yang sama kepada orang lain dan didasarkan pada unsur demokrasi mereka sendiri (berlaku untuk Korea), dan yang ketiga adalah kesadaran pasca-nasional yang tidak memberikan arti penting bagi etnis atau gagasan nasionalistik. Menurut Westle, patriotisme konstitusional dapat berfungsi sebagai jembatan antara kutub kesadaran nasional tradisional dan kesadaran pasca-nasional (Kim Byeong Mun, 2017).

2.2.3 Representasi

Salah satu yang digunakan pada penelitian ini adalah teori representasi Stuart Hall untuk menganalisis representasi yang terjadi pada bangsa Korea dalam film *The Age of Shadows*. Dalam buku yang berjudul *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, Stuart Hall (1997: 24-25) menyebutkan bahwa tindakan adalah penghubung antara makna dan bahasa, yang merupakan salah satu konsep kajian budaya. Representasi adalah bagian penting dari proses dimana anggota membentuk dan bertukar informasi dalam budaya yang melibatkan penggunaan bahasa, simbol, dan citra untuk mengkomunikasikan maksud dan tujuan kepada orang lain. Stuart Hall juga menyebutkan bahwa terdapat tiga pendekatan dari konsep representasi yang membahas mengenai penggunaan bahasa dalam merefleksikan sesuatu atau memberikan informasi. Ketiga pendekatan tersebut adalah:

1) Pendekatan Reflektif atau Mimetik

Pendekatan ini menyebutkan hubungan peniruan atau refleksi langsung dan transparan antara kata (simbol) dan objek. Bahasa biasa dalam pendekatan ini dirancang untuk mencerminkan atau meniru kebenaran yang ada dan bertindak sebagai makna tetap.

2) Pendekatan Intensional

Pendekatan ini mengurangi pentingnya presentasi dengan maksud pembicara atau penulis. Dalam teori ini, makna bahasa direfleksikan berdasarkan makna sebenarnya yang menjadi maksud atau maksud penulis atau pembaca.

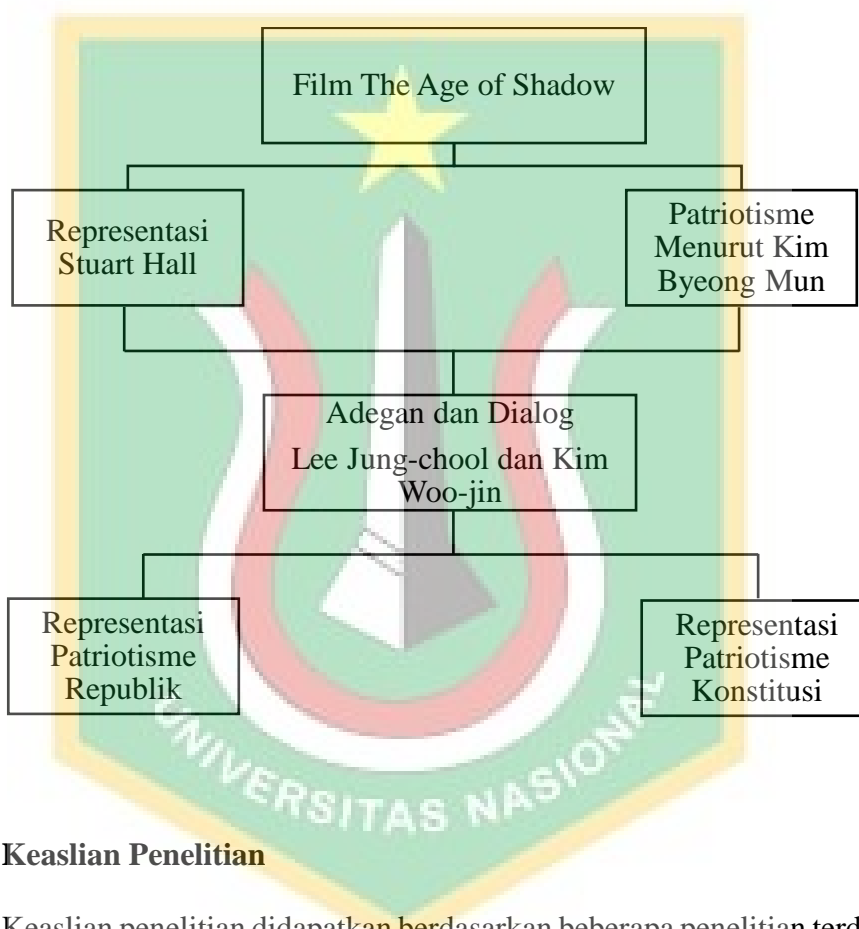
3) Pendekatan Konstruksionis

Pendekatan ini menunjukkan hubungan yang kompleks dan termediasi antara hal-hal dunia dan konsep pemikiran dan bahasa. Dalam pendekatan ini, makna yang dihasilkan didasarkan pada interpretasi pendengar atau pembaca terhadap objek tersebut. Selain teori representasi yang disebutkan Stuart Hall, terdapat tiga makna representasi menurut Giles dan Middleton yaitu: (1) menggambarkan, (2) menyampaikan, dan (3) menghadirkan kembali. Jika dibandingkan antara pendekatan representasi Stuart Hall dengan makna representasi Giles dan Middleton, dapat terlihat bahwa terdapat kemiripan antara keduanya. Makna “menggambarkan” menurut Giles memiliki kesamaan dengan “pendekatan reflektif” pada teori representasi oleh Stuart Hall. Hal ini sesuai pula pada makna “menyampaikan” dengan pendekatan intensional, dan makna “menghadirkan kembali” yang mirip dengan “pendekatan konstruksionis” dalam hal penggunaan interpretasi dan penafsiran ketika memaknai suatu objek.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menggunakan teori representasi untuk menganalisis objek penelitian film *The Age of Shadows* pada bab analisis dan

pembahasan. Analisis yang dilakukan oleh penulis pada penelitian ini merupakan analisis makna berdasarkan pada simbol-simbol dan gambar yang merepresentasikan pada potongan adegan atau cuplikan percakapan antar tokoh. Berbagai data tersebut kemudian direpresentasikan maknanya sesuai dengan teori representasi yang telah diuraikan.

2.3 Kerangka Pikir



2.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian didapatkan berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian tetapi tetap memiliki perbedaan dengan penelitian sekarang.

Penelitian pertama adalah *The Korean Nationalist Characteristics of the Korean Blockbuster Films: Focusing on Joint Security Area and Hanbando* yang ditulis oleh Ryu Jae Hyung pada tahun 2012. Persamaan penelitian yang dilakukan

Ryu Jae Hyung dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai unsur nasionalisme Korea yang terdapat dalam suatu film. Perbedaan penelitian ini dengan sekarang adalah penelitian ini menganalisis nasionalisme Korea dalam beberapa Film Blockbuster Korea, sedangkan penelitian sekarang berfokus dalam film *The Age of Shadows*.

Penelitian kedua yaitu "*Trauma Nationalism and Pop Culture: A Fantasy Analysis on Early Post-cold War Korea Films*" yang ditulis oleh Yang Liu pada tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang analisis nasionalisme terhadap film Korea yang bertemakan sejarah pasca perang dingin. Persamaan penelitian yang dilakukan Yang Liu dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai unsur nasionalisme Korea yang terdapat dalam suatu film. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Yang Liu mengkaji mengenai trauma nasionalism yang disebabkan oleh perpecahan dua korea, sementara penelitian ini mengkaji tentang nasionalisme pada saat masa penjajahan Jepang. Film ini juga menggunakan beberapa film sebagai objek penelitian sedangkan penelitian sekarang lebih berfokus mengkaji satu film sebagai objek penelitian.

Penelitian ketiga yaitu jurnal yang berjudul "*Han'gul for the Nation, the Nation for Han'gul: The Korean Languge Movement, 1894-1945*" yang ditulis oleh Daniel Pieper pada tahun 2011. Penelitian ini membahas tentang gerakan mempertahankan bahasa Korea pada saat masa penjajahan Jepang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama mengkaji tentang unsur nasionalisme dan patriotisme Korea yang terdapat dalam suatu film. Perbedaan penelitian ini dengan sekarang adalah penelitian ini membahas mengenai gerakan language movement secara luas yang dilakukan untuk mempertahankan bahasa Korea sedangkan penelitian

sekarang lebih berfokus pada nilai-nilai patriotisme Korea yang terdapat dalam karakter di film *The Age of Shadows*.

Penelitian keempat adalah skripsi yang berjudul Representasi “Patriotisme dalam Film Black Panther” yang ditulis oleh Ario Imandani Damsuki pada tahun 2018. Penelitian ini membahas analisis semiotik John Fiske dengan fokus penelitian pada adegan yang merepresentasikan nilai-nilai patriotisme di dalam film tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama mengkaji tentang unsur patriotisme dalam film. Perbedaan penelitian ini terdapat dalam objek film dan metode penggunaan yang digunakan untuk diteliti, penelitian sekarang menggunakan metode analisis isi.

Penelitian kelima adalah jurnal yang berjudul “Patriotisme dalam Program Drama Patriot Net.TV” yang ditulis oleh Lisniah Ningsih pada tahun 2017. Penelitian ini membahas tanda-tanda patriotisme pada karakter tokoh utama dan menjelaskan makna tanda-tanda tersebut dengan menggunakan teori segitiga makna yang dicetuskan oleh Charles Sanders Peirce. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah objek yang diteliti yaitu unsur patriotisme dalam film atau drama. Perbedaan dari penelitian ini terdapat dalam metode yang digunakan dan objek film yang diteliti. Penelitian ini meneliti drama Patriot Net.TV menggunakan metode analisis semiotika sedangkan penelitian sekarang meneliti film *The Age of Shadows* menggunakan metode analisis isi.